

---

## Pelaksanaan Pengambilan Keputusan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Anton Supriadi<sup>1</sup>, Deri Wanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>IAIN Curup Bengkulu, Indonesia

e-mail: [supriadianton58@gmail.com](mailto:supriadianton58@gmail.com)<sup>1</sup> [deriwanto@iaincurup.ac.id](mailto:deriwanto@iaincurup.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Hal yang menarik dari aspek manajemen adalah proses pengambilan keputusan yang pada akhirnya menghasilkan program kerja. Program ini yang berpengaruh pada peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sebuah keputusan itu diambil oleh Kepala Sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data diperoleh dari sumber literatur baik sumber primer maupun sekunder yang terdiri dari buku dan beberapa jurnal nasional dan internasional. Analisis data menggunakan analisis isi Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah melibatkan seluruh warga sekolah, setelah keputusan diambil maka seluruh warga sekolah melaksanakan program yang telah diputuskan secara bersama-sama. Setiap semester keputusan yang telah dibuat dan dilaksanakan dilakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan dan kendala yang dihadapi. Dan setiap akhir tahun diadakan pelaporan secara transparan.

**Kata Kunci:** Pelaksanaan, Keputusan, Mutu, Pendidikan

### Abstract

*The interesting thing from the management aspect is the decision-making process which ultimately results in a work program. This program has an effect on improving the quality of education. This study aims to describe how a decision is taken by the Principal in order to improve the quality of education. The research method used in this research is a type of library research. Sources of data were obtained from literary sources both primary and secondary sources consisting of books and several national and international journals. Data analysis used content analysis. The results showed that decision making in the implementation of school-based management involved all members of the school. After the decision was made, all members of the school carried out the program that had been decided together. Every semester the decisions that have been made and implemented are evaluated to see the successes and obstacles encountered. And at the end of each year there is a transparent reporting.*

**Keywords:** Implementation, Decision, Quality, Education

### PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kebutuhan dasar (*basic need*) bagi setiap orang. Hanya dengan pendidikan yang baik, seseorang akan mengetahui hak dan tanggungjawabnya sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Karena itu pendidikan merupakan hal fundamental bagi setiap orang. Memperoleh pendidikan yang layak adalah merupakan hak asasi manusia. Untuk pemenuhan hak

dasar dalam bidang pendidikan diperlukan strategi pemerataan pendidikan yang berkualitas sehingga hak semua anak dalam bidang pendidikan dapat dipenuhi.(Suwarno, 2016). Hal ini tentu saja, memerlukan pengelolaan pendidikan yang efektif sehingga melahirkan integritas pribadi warga negara yang cerdas, terampil, beriman dan berbudaya.

Kelangsungan dan perkembangan masyarakat

sempurnanya dipengaruhi oleh pranata-pranata sosial yang ada di dalamnya termasuk pendidikan, ekonomi, politik, teknologi dan moral atau etika. Dengan demikian peranan yang dimainkan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah) juga seharusnya berfungsi terhadap eksistensi dan pengembangan pranata sosial lainnya (ekonomi, politik, teknologi, moral dan etika). (Juanda, 2013)

Sekolah di Indonesia saat ini sedang dihadapkan kepada berbagai perubahan. Sebagai suatu organisasi pendidikan, sekolah tidak berada dalam situasi dan kondisi yang vakum. Sistem persekolahan sejak dari tingkat SD/MI, SMP/MTsN, SMA/MA/SMK sampai Perguruan Tinggi sedang menghadapi berbagai perubahan. Diperlukan kemampuan manajemen sekolah/madrasah merespon tuntutan kebutuhan internal maupun menjawab tantangan eksternal guna pengembangan sumberdaya manusia (SDM) unggul bagi pembangunan bangsa.

Sekolah/madrasah sebagai organisasi pendidikan yang menganut sistem terbuka dapat memanfaatkan lingkungannya menghadapi tuntutan zaman yang komplek. Orang tua, masyarakat dan pihak yang berkait semakin berharap munculnya sekolah/madrasah efektif di daerahnya agar pembinaan anak di usia sekolah benar-benar optimal. Para orang tua berharap anak-anak mereka yang lulus dari sekolah tertentu mampu mengikuti percepatan perubahan, dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi yang berkualitas, mudah memasuki lapangan kerja dan memiliki kepribadian yang baik. (Adri Efferi, 2014). Untuk itu diperlukan manajerial yang baik dalam pengelolaan organisasi pendidikan.

Organisasi dapat berjalan dengan baik, apabila manajemennya benar-benar fungsional dan efektif. Proses manajemen yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan harus dijalankan dengan aktivitas semua personil untuk pencapaian tujuan organisasi yang baik. (M. Herujito, 2014). Madrasah hanya mungkin berjalan efektif, bila manajemen madrasah yang dijalankan oleh kepala madrasah, staf, guru-guru dan karyawan dilaksanakan secara profesional. (Mukhlisoh & Suwarno, 2019) Oleh karena itu, keberadaan pemimpin sangat strategis, karena pemimpin memberikan inspirasi, pengaruh, mengarahkan dan menjadi contoh bagi anggotanya dalam melakukan sesuatu secara bersama dalam menjangkau tujuan madrasah dalam rangka jangka panjang. (Ahmad et al., 2017).

Madrasah merupakan salah satu lembaga formal penyelenggara pendidikan di Indonesia. Di dalamnya berlangsung proses pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan iklim yang memungkinkan anak belajar dan mengikuti proses pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran anak mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang perlu bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Di samping itu, keberadaan madrasah juga sebagai sekolah dengan ciri khas agama Islam yang potensial dalam pengembangan SDM. Kehadiran madrasah telah memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan kebudayaan bangsa. (Ningsih, 2019).

Sebenarnya pendidikan di

Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Karena kualitas pendidikan nasional belum dapat tercapai sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Padahal pendidikan menjadi wahana strategis dalam memberdayakan kehidupan masyarakat. Pendidikan sebagai proses pencerdasan kehidupan bangsa. Jika bangsa Indonesia mengabaikan peningkatan kualitas proses dan hasilnya, maka cita-cita kemerdekaan hanya tinggal impian semata. Hal itu berarti bahwa jika mutu pendidikan rendah, masyarakat dan bangsa menjadi lemah, tidak berdaya menjalankan fungsi pelaksanaan pembangunan dan berkompetisi dengan bangsa lain, serta tidak mampu bekerja sama.

Kondisi bangsa yang rentan terhadap perubahan global terutama di bidang ekonomi menunjukkan bahwa sistem ketahanan ekonomi nasional masih lemah. Hal ini tentu berkaitan dengan sumber daya manusia bangsa Indonesia yang kualitasnya masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengambilan keputusan yang tepat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (Library Research). Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.(Zed, 2004). Penekanan dalam penelitian kepustakaan ini adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini

terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Setelah data yang berupa literatur terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan analisis isi.(Khusnul Auliyah, Suwarno, Uswatun Chasanah, 2021). Secara teknis analisis isi meliputi aktivitas: (1) pengelompokan simbol/lambang yang dipergunakan dalam komunikasi; (2) penggunaan tolok ukur sebagai dasar pengelompokan, dan (3) penggunaan suatu teknik analisis sebagai pembuat prediksi.(Rahmadi, 2011).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengambilan keputusan (*Decision making*): adalah tindakan manajemen dalam pemilihan alternatif untuk mencapai sasaran yang akan di jadikan sebagai tolok ukur penetapan alternatif yang akan mampu memecahkan masalah yang terjadi sebuah manajemen sekolah. Ada tiga tipe dalam pengambilan keputusan yakni: *Pertama*, Keputusan terprogram/keputusan terstruktur. Adalah keputusan yang berulang-ulang dan rutin, sehingga dapat deprogram (Yukl, 2019). Keputusan terstruktur terjadi dan dilakukan terutama pada manajemen tingkat bawah. Contohnya adalah keputusan pemesanan barang, keputusan penagihan piutang, dan lain-lain. Kedua, keputusan setengah terprogram/setengah terstruktur: keputusan yang sebagian dapat diprogram, sebagian berulang-ulang dan rutin dan sebagian tidak terstruktur.(Goldwyn, 2008). Keputusan ini seringkali bersifat rumit dan membutuhkan perhitungan-perhitungan serta analisis yang terperinci. Contohnya adalah Keputusan membeli sistem komputer yang lebih canggih, keputusan alokasi

dana promosi. Ketiga, Keputusan tidak terprogram/tidak terstruktur: keputusan yang tidak terjadi berulang-ulang dan tidak selalu terjadi. Keputusan ini terjadi di manajemen tingkat atas. Informasi untuk pengambilan keputusan tidak terstruktur tidak mudah untuk didapatkan dan tidak mudah tersedia dan biasanya berasal dari lingkungan luar. Pengalaman manajer merupakan hal yang sangat penting di dalam pengambilan keputusan tidak terstruktur. Keputusan untuk bergabung dengan lembaga lain adalah contoh keputusan tidak terstruktur yang jarang terjadi.(Kurniasari, 2012).

Sebuah keputusan yang baik adalah yang menggunakan pengambilan keputusan secara analitis yang berdasarkan pada logika dan mempertimbangkan semua data dan alternatif yang tersedia. Pembuatan keputusan sebagai unsur utama dalam manajemen dan fungsi esensial dalam kepemimpinan menuntut keterampilan tertentu sehingga keputusan yang dihasilkan memiliki kualitas sebagai produk pemimpin yang profesional.(Azizah, 2020). Keterampilan pembuatan keputusan semakin terasa amat strategi dalam pembuatan keputusan, pada abad informasi, karena teknologi informasi dapat menyediakan peluang untuk memperoleh data yang relevan, yang diperlukan oleh pembuat keputusan yang profesional.(Rofiq, 2016). Tuntutan kualitas manajemen yang mendorong untuk mengembangkan kekuatan organisasi dan manajemen dalam peran pemimpin dalam proses tersebut.(M.Herujito, 2014).

Proses pengambilan keputusan terdiri dari enam langkah: *pertama*, mendefinisikan masalah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan jelas; *kedua*, mengembangkan tujuan

yang spesifik dan dapat diukur; *ketiga*, mengembangkan sebuah model yaitu, hubungan antara tujuan dan variabel (yang dapat diukur); *keempat*, mengevaluasi setiap alternatif solusi berdasarkan pada kelebihan dan kekurangannya; *kelima*, memilih alternatif yang baik; dan *keenam*, menerapkan keputusan dan menentukan jadwal penyelesaian.(Anwar, 2014).

Salah satu indikator penting dari suatu keputusan yang efektif adalah apabila keputusan dapat diterima oleh semua pihak yang terkait dengan pengambilan keputusan tersebut.(Sastrawan, 2019). Rahmawati membagi dua kriteria dengan nama efektivitas potensial keputusan. Pertama adalah kualitas tujuan (*objective quality*) keputusan dan yang kedua adalah pengakuan atau sambutan (*acceptance*) oleh pihak yang akan melaksanakan keputusan. Kualitas tujuan dari keputusan ditetapkan oleh bagaimana proses pengambilan keputusan dilaksanakan. Keputusan dapat diambil oleh manajer atau dengan bantuan orang lain.(Rahmawati, 2022) Untuk melaksanakan keputusan diperlukan banyak orang yang harus dilibatkan agar diperoleh hasil yang optimal. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mendekati hasil keputusan yang efektif adalah dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam melakukan pengambilan keputusan. Seperti pendapat Stoner yang menyatakan bahwa ada bukti yang kuat bahwa keterikatan pada keputusan biasanya meningkat jika para bawahan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Masalah-masalah tertentu keterlibatan guru secara langsung dalam proses pengambilan keputusan tampak bermanfaat, namun pada

masalah-masalah lain keikutsertaan guru secara langsung dalam proses pengambilan keputusan kurang begitu diperlukan. (Djunu, 2021) Baskara menunjukkan bahwa guru tidak begitu ingin dilibatkan terlalu jauh dalam pengambilan keputusan pada setiap masalah. Keterlibatan yang tidak perlu dalam pengambilan keputusan akan mengganggu dan meresahkan kepala sekolah. (Baskara, 2013) Sebaliknya, pelibatan guru yang begitu jauh pada pengelolaan sekolah akan mengganggu dan meresahkan guru karena ia harus menjaga rahasia. Ia harus menutup diri dengan temannya atau setidaknya harus berbicara tidak objektif guna menjaga rahasia itu. (Sastrawan, 2019).

### 1. Evaluasi diri/*self assessment*

Evaluasi diri sebagai langkah awal bagi sekolah yang ingin, atau akan melaksanakan manajemen mutu berbasis sekolah. (Tyas & Nurhikmahyanti, 2014) Kegiatan ini dimulai dengan curah pendapat *brainstorming* yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan seluruh staf, dan diikuti juga anggota komite sekolah. Prakarsa dan pimpinan rapat adalah kepala sekolah. (Iswanto, 2015) Untuk memancing minat acara rapat dapat dimulai dengan pertanyaan seperti: Perlukah kita meningkatkan mutu? seperti apakah kondisi sekolah/madrasah kita dalam hal mutu pada saat ini? Mengapa sekolah kita tidak/belum bermutu? Kegiatan ini bertujuan: *pertama*, Mengetahui kondisi sekolah saat ini dalam segala aspeknya (seluruh komponen sekolah), kemajuan yang telah dicapai, maupun masalah-masalah yang dihadapi ataupun kelemahan yang dialami. *Kedua*, Refleksi/mawas diri, untuk

membangkitkan kesadaran/keprihatinan akan penting dan perlunya pendidikan yang bermutu, sehingga timbul komitmen bersama untuk meningkatkan mutu *sense of quality*. *Ketiga*, Merumuskan titik tolak *point of departure* bagi sekolah/madrasah yang ingin mengembangkan diri terutama dalam hal mutu. Titik awal ini penting karena sekolah yang sudah berjalan untuk memperbaiki mutu, mereka tidak berangkat dari nol, melainkan dari kondisi yang dimiliki. (Maryadi, 2019).

### 2. Perumusan Visi, Misi, dan Tujuan

Bagi sekolah yang baru berdiri atau baru didirikan, perumusan visi dan misi serta tujuan merupakan langkah awal/pertama yang harus dilakukan yang menjelaskan kemana arah pendidikan yang ingin dituju oleh para pendiri/penyelenggara pendidikan. Dalam kasus sekolah/madrasah negeri kepala sekolah bersama guru mewakili pemerintah kab/kota sebagai pendiri, dan bersama wakil masyarakat setempat ataupun orang tua siswa harus merumuskan kemana sekolah kemasa depan akan dibawa, sejauh tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Kondisi yang diharapkan/diinginkan dan diimpikan dalam jangka panjang itu, kalau dirumuskan secara singkat dan menyeluruh disebut visi. Keadaan yang diinginkan tersebut hendaklah ada kaitannya dengan idealisme dan mutu pendidikan. Idealisme di sini dapat berkaitan dengan kebangsaan, kemanusiaan, keadilan, keluhuran budi pekerti, ataupun kualitas

pendidikan sebagaimana telah didefinisikan sebelumnya.(Herman, 2022)

Sedangkan misi, merupakan jabaran dan visi atau merupakan komponen-komponen pokok yang harus direalisasikan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, misi merupakan tugas-tugas pokok yang harus dilakukan untuk mewujudkan visi.(Fred R. David, 2020). Tujuan merupakan tahapan antara, atau tonggak tonggak penting antara titik berangkat (kondisi awal) dan titik tiba tujuan akhir yang rumusnya tertuang dalam dalam bentuk visi-misi.(Calam et al., 2020) Tujuan antara ini sebagai tujuan jangka menengah kalau tiba saatnya berakhir (tahun yang ditetapkan) akan disusul dengan tujuan berikutnya, sedangkan visi dan misi (relatif/pada umumnya) masih tetap. Tujuan (jangka menengah), dipenggal-penggal menjadi tujuan tahunan yang biasa disebut target/sasaran, dalam formulasi yang jelas baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Tujuan-tujuan jangka pendek (1 tahun) inilah yang rincian persiapannya dalam bentuk perencanaan.(Sugiyono, 2016).

### 3. Perencanaan

Perencanaan pada tingkat sekolah adalah kegiatan yang ditujukan untuk menjawab: apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan/disepakati pada sekolah yang bersangkutan, termasuk anggaran yang diperlukan untuk membiayai kegiatan yang direncanakan. Dengan kata lain perencanaan adalah kegiatan

menetapkan lebih dulu tentang apa-apa yang harus dilakukan, prosedurnya serta metode pelaksanaannya untuk mencapai suatu tujuan organisasi atau satuan organisasi.(M.Herujito, 2014).

Perencanaan oleh sekolah merupakan persiapan yang teliti tentang apa-apa yang akan dilakukan dan skenario melaksanakannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dalam bentuk tertulis. Dikatakan teliti karena ia harus menjelaskan apa yang akan dilakukan, seberapa besar lingkup cakupan kuantitatif dan kualitatif yang akan dikerjakan, bagaimana, kapan dan berapa perkiraan satuan-satuan biaya, serta hasil seperti apa yang diharapkan.(Saril, 2017).

Atas dasar keputusan formal organisasi yang secara hukum memperoleh kekuatan, maka rancangan operasional atau *plan of action* dapat disusun. *Plan of action* mencakup hal-hal sebagai berikut: Objective dan sasaran operasional, Penentuan tugas dan tanggung jawab bagi setiap, personel yang terlibat, Mekanisme organisasi dalam melaksanakan keputusan termasuk mekanisme pengawasan, Penentuan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk setiap kegiatan, termasuk sumber dana, *Time-line* dari langkah awal hingga langkah *review* dan evaluasi (Muhammad Nur, Cut Zahri Harun, 2022).

### 4. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah merupakan faktor penting dalam manajemen. Apabila kita bertitik tolak dari fungsi-fungsi manajemen yang umumnya kita kenal sebagai fungsi perencanaan, pengorganisasian,

pengarahan/penggerakkan atau pemimpinan dan control/pengawasan serta evaluasi, maka langkah pertama sampai dengan ketiga dapat digabungkan fungsi perencanaan yang secara keseluruhan (untuk sekolah) sudah dibahas. Di dalam pelaksanaan tentu masih ada kegiatan perencanaan perencanaan yang lebih mikro (kecil) baik yang terkait dengan penggalan waktu (bulanan, semesteran, bahkan mingguan),(M.Herujito, 2014) atau yang terkait erat dengan kegiatan khusus, misalnya menghadapi lomba bidang studi, atau kegiatan lainnya.

Tahap pelaksanaan, dalam hal ini pada dasarnya menjawab bagaimana semua fungsi manajemen sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan lembaga yang telah ditetapkan melalui kerjasama dengan orang lain dan dengan sumber daya yang ada, dapat berjalan sebagaimana mestinya (efektif dan efisien). Pelaksanaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan merealisasikan apa-apa yang telah direncanakan. Peran masing-masing itulah yang perlu disoroti di dalam manajemen mutu berbasis sekolah.(Listiawati, 2013).

## 5. Evaluasi

Evaluasi sebagai salah satu tahapan yang merupakan kegiatan penting untuk mengetahui kemajuan ataupun hasil yang dicapai oleh sekolah di dalam melaksanakan fungsinya sesuai rencana yang telah dibuat sendiri oleh masing-masing sekolah.(Saril, 2017). Evaluasi pada tahap ini adalah evaluasi menyeluruh, menyangkut pengelolaan semua bidang dalam satuan pendidikan

yaitu bidang teknis edukatif (pelaksanaan kurikulum/proses pembelajaran prasarana dan administrasi ketatalaksanaan sekolah.(Munthe, 2015). Sungguh pun demikian, bidang teknis edukatif harus menjadi sorotan utama dengan fokus pada capaian hasil (prestasi belajar siswa).

## 6. Pelaporan

Pelaporan di sini diartikan sebagai pemberian atau penyampaian informasi tertulis dan resmi kepada berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), mengenai aktivitas manajemen satuan pendidikan dan hasil yang dicapai dalam kurun waktu tertentu berdasarkan rencana dan aturan yang telah ditetapkan sebagai bentuk pertanggung jawab atas tugas dan fungsi yang diemban oleh satuan pendidikan tersebut.(Hamid, 2018). Kegiatan pelaporan sebenarnya merupakan kelanjutan kegiatan evaluasi dalam bentuk mengkomunikasikan hasil evaluasi secara resmi kepada berbagai pihak sebagai pertanggung jawaban mengenai apa-apa yang telah dikerjakan oleh sekolah beserta hasil-hasilnya. Hanya perlu dicatat di sini bahwa sesuai keperluan dan urgensinya tidak semua hasil evaluasi masuk ke dalam laporan (pelaporan). Ada hasil evaluasi tertentu yang pemanfaatannya bersifat internal (untuk kalangan dalam sekolah sendiri), ada yang untuk kepentingan eksternal (pihak luar), bahkan masing-masing *stakeholders* mungkin memerlukan laporan yang berbeda fokusnya.(HM, 2018).

Dokumen tertulis resmi, yang menyangkut pelaporan harus berdasarkan data dan informasi

yang benar, laporan memiliki tujuan tertentu sesuai dengan peran institusi yang dikirim atau pembacanya.(Feiby Ismail, 2017). Sehingga tercipta lembaga pendidikan yang berkualitas, transparan dan akuntabel. Karena dari lembaga pendidikan inilah cikal bakal sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian mutu pendidikan menjadi meningkat. Peningkatan mutu pendidikan difokuskan kepada mutu proses pendidikan. Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran peserta didik. proses pembelajaran ini mencakup sejumlah unsur utama mendasar yang membentuk mutu pembelajaran. Unsur-unsur utama itu adalah: tujuan pembelajaran, isi kurikulum, guru, sarana, dan prasarana, dana, manajemen dan evaluasi.(Aziz Amrullah, 2015) Keseluruhan unsur tersebut mempunyai fungsi yang berbeda yang saling menunjang satu sama lain dalam proses belajar mengajar. Esensi tujuan yang diperlukan dalam peningkatan mutu adalah ketetapan dan kejelasannya. Tujuan dalam proses pembelajaran dijabarkan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Tujuan ini merupakan arah keseluruhan proses pembelajaran. Aspek utama pada unsur peserta didik, adalah pemahaman terhadap perbedaan potensi dan kemampuan dasar setiap peserta didik serta identifikasi kebutuhan dan harapan-harapannya. Pengenalan terhadap peserta didik ini merupakan usaha mendasar dalam mengarahkan upaya menumbuhkan-kembangkan potensi peserta didik itu.(Puspita, 2021). Korelasi mutu dengan pendidikan, bahwa mutu

pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.(Ristianah & Ma'sum, 2022).

Proses pendidikan yang bermutu melibatkan berbagai macam factor, seperti bahan ajar, metode pembelajaran guru, dukungan administrasi, sarana prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.(Saifulloh et al., 2012) Manajemen sekolah dan dukungan kelas mensinkronkan berbagai faktor tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik kontek kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.(Aziz Amrullah, 2015). Proses pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses itu tidak salah arah, maka mutu dalam arti hasil output harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah, dan jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun kurun waktu tertentu.(Puspita, 2021), yang termuat dalam kurikulum.

Kurikulum yang memuat pokok-pokok materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, realistik, sesuai dengan fenomena kehidupan yang sedang dihadapi. Tidak kalah penting metode mengajar pun harus dipilih secara variatif, disesuaikan dengan keadaan, artinya guru harus menguasai berbagai



metode.(Jatirahayu, 2013). Begitu pula dengan *raw input* dan lingkungan, yaitu siswa itu sendiri. Dukungan orang tua dalam hal ini memiliki kepedulian terhadap penyelenggaraan pendidikan, selalu meningkatkan dan peduli pada proses belajar anak di rumah maupun di sekolah.(Adrian & Syaifuddin, 2017). Kelancaran implementasi fungsi-fungsi setiap unsur yang terkait dalam proses pembelajaran adalah fungsi manajemen. Layanan jasa untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah fungsi manajemen. Karena itu upaya peningkatan kualitas perlu didukung oleh manager berkualitas.(Ahmad et al., 2017). Pembuatan keputusan dalam upaya peningkatan mutu berada pada setiap tahapan terutama pada fungsi setiap unsur yang terkait dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan upaya peningkatan mutu, diperlukan *need assessment*, untuk mengetahui titik-titik strategik yang merupakan langkah awal upaya peningkatan mutu.(Puspita, 2021). Langkah awal ini dapat dituangkan dalam bentuk kebijakan umum yang dapat dijabarkan dalam strategi operasional. Strategi operasional ini terdiri dari seperangkat program yang merupakan serangkaian keputusan untuk mewujudkan berbagai sasaran peningkatan mutu.(Aziz Amrullah, 2015). Program peningkatan mutu ini difokuskan pada keseluruhan unsur esensial yang berperan dalam proses pembelajaran. dengan demikian keterkaitan pembuatan keputusan dengan upaya peningkatan mutu ini dituangkan dalam rumusan kebijakan dan rancangan operasional yang menyangkut berbagai segi dalam upaya peningkatan mutu proses belajar dan mengajar.(Saifulloh et al., 2012).

Upaya peningkatan mutu pada

lembaga pendidikan tidak sederhana yang dipikirkan karena butuh perbaikan yang berkelanjutan, berikut ini langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

### 1. Memperkuat Kurikulum

Kurikulum adalah instrumen pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam menata pengalaman belajar siswa, dalam meletakkan landasan-landasan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan keahlian, dan dalam membentuk atribut kapasitas yang diperlukan untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi.(Windaningrum, 2019) Isi kurikulum yang dituangkan dalam *syllabus* merupakan materi inti pembelajaran. Isi kurikulum menuntut substansi proses belajar dan substansi mutu pembelajaran. Ukuran yang penting adalah relevansi dan ketepatan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan perkembangan kebutuhan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.(Alhaddad, 2018). Kompetensi itu hendaknya dapat membentuk suatu kapasitas yang utuh dan komprehensif sehingga tidak dikontaminasi menjadi keterampilan siap pakai. Charles Quengly mengemukakan kompetensi yang berada dalam suatu keutuhan dan komprehensif dengan kapasitas lainnya.(Hamid, 2018)

Kurikulum berdasarkan kurikulum standar yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) dan proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada mafaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indera dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, terampil, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional.(Suwarno, 2017). Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini yaitu: *pertama*, Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa. *Kedua*, Bagaimana mengembangkan keterampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada. *Ketiga*, Pengembangan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.(Ansori, 2020).

Melihat progres pencapaian kurikulum, siswa harus dinilai melalui proses test yang dibuat sesuai dengan standar nasional dan mencakup berbagai aspek kognitif, afektif dan psikomotor maupun aspek psikologi lainnya.(Alimuddin, 2014). Proses ini akan memberikan masukan ulang secara obyektif kepada orang tua mengenai anak mereka (siswa) dan kepada sekolah yang bersangkutan maupun sekolah lainnya mengenai performan sekolah sehubungan dengan proses peningkatan mutu pendidikan.

## 2. **Memperkuat Kapasitas Manajemen Sekolah**

Manajemen adalah keseluruhan proses yang mengkoordinasikan dan

memadukan serta mensinkronisasikan keseluruhan proses pembelajaran dengan semua unsur-unsur yang terlibat didalamnya serta menggiring menuju tujuan yang diinginkan.(Ristianah & Ma'sum, 2022). Fungsi manajemen adalah, menciptakan kemudahan, efisiensi efektivitas dalam proses pembelajaran dan proses pendidikan secara umum. Dewasa ini telah banyak digunakan model-model dan prinsip-prinsip manajemen modern terutama dalam dunia bisnis untuk kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang diadopsi dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang diadopsi adalah *School Based Management* yang bermakna manajemen berbasis sekolah (MBS).(Feiby Ismail, 2017) Dalam rangka desentralisasi di bidang pendidikan, model ini mulai dikembangkan untuk diterapkan. Diproposisikan bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS): (1) akan memperkuat rujukan referensi nilai yang dianggap strategis dalam arti memperkuat relevansi, (2) memperkuat partisipasi masyarakat dalam keseluruhan Kegiatan pendidikan, (3) memperkuat preferensi nilai pada kemandirian dan kreativitas baik individu maupun kelembagaan, dan (4) memperkuat dan mempertinggi kebermaknaan fungsi kelembagaan sekolah.(HM, 2018).

## 3. **Memperkuat Sumber Daya Tenaga Kependidikan**

Beberapa hal yang dilakukan dalam upaya memperkuat sumber daya tenaga kependidikan adalah: pertama, memperkuat pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam jangka panjang, agenda utama

upaya memperkuat sumber daya tenaga kependidikan ialah dengan memperkuat sistem pendidikan dan tenaga kependidikan yang memiliki keahlian.(Jatirahayu, 2013). Keahlian itu adalah modal manusia (*human investmen*), dan memerlukan perubahan dalam sistem pembelajarannya. di abad ke-21 perolehan keahlian itu memerlukan perubahan dalam sistem pembelajaran karena alasan: (1) keahlian yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akan semakin tinggi dan berubah sangat cepat, (2) Keahlian yang diperlukan sangat tergantung pada teknologi dan inovasi baru, maka banyak dan keahlian itu harus dikembangkan dan dilatih melalui pelatihan dalam pekerjaan, dan (3) kebutuhan akan keahlian itu didasarkan pada keahlian individu.(Lie et al., 2021).

Kedua, Memperkuat Kepemimpinan. Dalam fondasi berbagai karakteristik pribadi, pimpinan lembaga pendidikan perlu menciptakan visi untuk mengarahkan lembaga pendidikan dan karyawannya.(Azizah, 2020). Dalam kontek ini, penciptaan visi yang jelas akan menumbuhkan komitmen karyawan terhadap kualitas, memfokuskan semua upaya lembaga pendidikan pada rumusan kebutuhan pengguna jasa pendidikan, menumbuhkan *sense of team work* dalam pekerjaan, menumbuhkan *standard of excellence*, dan menjebatani keadaan lembaga pendidikan sekarang dan masa yang akan datang.(Ahmad et al., 2017).

Ketiga, Meningkatkan Mutu Mengajar Melalui Program Inovatif Berbasis Kompetensi. Selama ini sekolah terutama guru masih

sangat terbatas dalam melakukan inovasi-inovasi pembelajaran(Hapsari & Fatimah, 2021). Disisi lain, upaya untuk memperkuat kemampuan mengajar telah diupayakan melalui berbagai jenis penataran, pendidikan, ataupun pelatihan-pelatihan. Melalui berbagai kegiatan tersebut dikenalkan pada inovasi-inovasi pembelajaran. (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016) Tetapi dari pengalaman empirik tampaknya upaya-upaya itu belum secara signifikan membawa perubahan dalam arti peningkatan mutu hasil belajar. Pengembangan bahan ajar, pengembangan strategi dan metode pembelajaran, pengembangan sistem evaluasi, dan pengembangan MBS.(Budi, 2012). Kebutuhan akan inovasi itu dapat dilihat dalam dua hal yaitu untuk kepentingan *inventions* dan untuk kepentingan perubahan kultural sekolah, sehingga terbangun suatu kultur yang (1) berorientasi inovasi, (2) menumbuhkan kebutuhan untuk terus maju dan meningkat, (3) kebutuhan untuk berprestasi, (4) inovasi adalah sebagai suatu kebutuhan.(Zunidar, 2019).

#### 4. Mengoptimalkan Fungsi-Fungsi Tenaga Kependidikan

Sekolah-sekolah selama ini yang berperan utama adalah guru. Seorang guru melaksanakan berbagai fungsi baik fungsi mengajar, konselor, teknisi, maupun pustakawan.(Subakri, 2020). Bahkan, dalam kasus-kasus tertentu terdapat guru mengajar bukan berdasarkan keahliannya. Kondisi ini jelas kurang menguntungkan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan yang baik, maka

diperlukan fungsi-fungsi kependidikan yang saling mendukung, sehingga dapat dicapai suatu hasil yang maksimal. (Lie et al., 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan dengan mencermati pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: Proses pengambilan keputusan dilaksanakan dengan musyawarah dengan melibatkan semua komponen sekolah. Personalia yang dilibatkan terdiri dari pimpinan sekolah dewan guru dan komite sekolah. Proses ini meliputi kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengumpulan informasi atau data, analisis informasi, memilih alternatif, dan mengevaluasi keputusan yang telah diambil.

Upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan dilakukan dengan perbaikan kurikulum, memperkuat manajemen sekolah, memperkuat sumber daya tenaga kependidikan, dan mengoptimalkan fungsi-fungsi tenaga kependidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adri Efferi. (2014). DINAMIKA PERSAINGAN ANTAR LEMBAGA PENDIDIKAN. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 4(1), 88–100.

Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147–167.  
<https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>

Ahmad, M. Y., Arisanti, D., & Nasution,

R. (2017). Strategi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Madrasah Unggulan Di MIN 3 Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 136–159.  
[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1026](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1026)

Alhaddad, M. R. (2018). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 57–66.  
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.23>

Alimuddin. (2014). Penilaian dalam kurikulum 2013. *Seminar Nasional Pendidikan Karakter*, 01(1), 23–33.

Ansori, I. (2020). Pengembangan Kurikulum: Faktor Determinan dan Prinsipnya. *Prosiding Nasional: Peluang Dan Tantangan Studi Islam Interdisipliner Dalam Bingkai Moderasi*, 3, 161–170.  
<https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/48/38>

Anwar, H. (2014). Proses Pengambilan Keputusan untuk Mengembangkan Mutu Madrasah. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 37–56.  
<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.569>

Aziz Amrullah. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Studi Islam*, 10(2), 1–14.

Azizah, N. (2020). KEPALA SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI KINERJA GURU ( Di Rumpun SD Gugus 02

- Depok ). 3(3).
- Baskara, I. G. K. (2013). Perkembangan Pemikiran Manajemen Dari Gerakan Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(2), 143–152.
- Budi, B. N. (2012). Pengembangan Metode Pembelajaran Online Berbasis E-learning (Studi Kasus Mata Kuliah Bahasa Pemrograman). *Jurnal Sains Terapan Edisi II Vol-2 (1) : 49 – 59 (2012) Pengembangan*, 2(1), 59–66.
- Calam, A., Marhamah, A., & Nazaruddin, I. (2020). Reformulasi Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. *Al-Irsyad*, 10(2). <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8526>
- Djunu, Y. (2021). Pengaruh Pengambilan Keputusan Partisipatif, Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Guru Di Smk Se Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Journal of Islamic Education Policy*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1570>
- Feiby Ismail. (2017). MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH: SOLUSI PENINGKATAN KWALITAS PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 2, 1–17.
- Fred R. David. (2020). *Strategic Management: Concept And Cases* (Vol. 21, Issue 1). Francis Marion University. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Goldwyn, S. (2008). Educational Administration: Theory, Research, and Practice. In *Univercity Of Alabama* (Vol. 46, Issue 1). <https://doi.org/10.1108/09578230810849862>
- Hamid, H. (2018). Manajemen Berbasis Sekolah. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 87–96. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.86>
- Hapsari, I. I., & Fatimah, M. (2021). Inovasi Pembelajaran Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Guru Di SDN 2 Setu Kulon Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Muhammadiyah Cirebon. *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 187–194.
- Herman, H. (2022). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan Hafizin,. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 67. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2024>
- HM, M. A. (2018). MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah). *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 17(2), 601. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v17i2.117>
- Iswanto, J. (2015). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Peran Serta Warga Sekolah Dan Masyarakat. *Jurnal Studi Islam*,

- 2(1), 1–14.  
Jatirahayu, W. (2013). Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0(0).
- Juanda. (2013). PERANAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM PROSES PEMBUDAYAAN Oleh: Juanda\*. *Lentera Pendidikan*, 1(1), 1–15.
- Khusnul Auliyah, Suwarno, Uswatun Chasanah, R. A. (2021). Student Centered Learning In Surah Thaha 17-18 And It ' s Implication In Islamic Boarding School Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 02, 4887–4899.
- Kurniasari, E. (2012). Pengambilan Gaya Keputusan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2176>
- Lie, V., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., & Lengkong, J. S. J. (2021). Manajemen Mutu Terpadu: Suatu Pendekatan Transformatif Gerakan Mutu secara Mandiri pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112129>
- Listiawati, N. (2013). the Implementation of Education for Sustainable Development By Several Agencies. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(September), 430–450.
- M.Herujito, Y. (2014). *DASAR - DASAR MANAJEMEN.pdf* (pp. 1–273). [http://digilib.uinsgd.ac.id/4002/1/DASAR - DASAR MANAJEMEN.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/4002/1/DASAR-DASAR-MANAJEMEN.pdf)
- Maryadi, M. (2019). Pengembangan Model Evaluasi Diri Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i1.4091>
- Muhammad Nur, Cut Zahri Harun, S. I. (2022). MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA TINGKAT SD school management in improving the quality of education at the elementary level. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8 Nomor 1(1), 8.
- Mukhlisoh, M., & Suwarno, S. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 56–75. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.449>
- Munthe, A. P. (2015). PENTINGYA EVALUASI PROGRAM DI INSTITUSI PENDIDIKAN: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri

- 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Puspita, D. G. (2021). EDUCATION QUALITY IMPROVEMENT IN JUNIOR HIGH SCHOOLS AND THE COMMON PROBLEMS. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 54–77. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1893>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Rahmawati. (2022). Seni Pengambilan Keputusan Yang Efektif di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 2556–2560.
- Ristianah, N., & Ma'sum, T. (2022). Konsep Manajemen Mutu Pendidikan. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 45–55. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v4i01.169>
- Rofiq, A. A. (2016). Pentingnya Keterampilan Pengambilan Keputusan Sosial Bagi Siswa Smp. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 175–184. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.458>
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 206–218. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619>
- Saril, S. (2017). Penerapan Manajemen Pendidikan Dalam Mewujudkan Visi Sekolah (Studi Di Smp Negeri 1 Salomekko). *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 584–603. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i1.307>
- Sastrawan, K. B. (2019). Pengambilan Keputusan Yang Efektif Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). *Purwadita*, 3(1), 19–31.
- Subakri, S. (2020). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 63–75. <https://doi.org/10.47783/jurpendig.u.v1i2.165>
- Sugiyono, D. A. K. dan. (2016). STRATEGI SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN VISI DAN MISI SMA DI KECAMATAN KASIHAN BANTUL Dodi. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 152(3), 28. [file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tasbasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias\\_ALAD\\_11\\_Nov\\_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec](file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tasbasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec)
- Suwarno. (2017). Pemikiran M Nastir Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan*, 4(1), 90–105.
- Suwarno, S. (2016). Pendekatan Kebijakan Publik dalam Politik

Pendidikan Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 62–72.  
<http://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/45>

Tyas, F. N., & Nurhikmahyanti, D. (2014). Penerapan Program Evaluasi Diri Sekolah (EDS) (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Gresik). *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3), 89–99.

Windaningrum, F. (2019). Analisis Relevansi Visi, Misi, Tujuan, dan Kurikulum Antara SMKN 1 Kedawung Sragen dan SMKN 1 Bawen Semarang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 123–140.  
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1017>

Yuki, G. (2019). Managerial Leadership: A Review of Theory and Research. *Journal of Management*, 15(2), 251–289.  
<https://doi.org/10.1177/014920638901500207>

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zunidar. (2019). PERAN GURU DALAM INOVASI PEMBELAJARAN. *NIZHAMIYAH*, 4(1), 88–100.